

## PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENJUAL OBAT DI WARUNG KEC. TIGARAKSA

*The Influence of The Level of Knowledge on Community Behavior In Selling Medicine In Stalls Tigaraksa District*

Ma'sum<sup>1\*</sup>, Syaidatul Laiyinah<sup>1</sup>, Nuriyatul Fhatonah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah A.R Fachruddin

\*Corresponding author: [masum@unimar.ac.id](mailto:masum@unimar.ac.id)

### Info Artikel

Diterima:

10 Januari 2025

Direvisi:

30 Januari 2025

Dipublikasikan:

01 Februari 2025

### ABSTRAK

Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan akses pengobatan, namun diperlukan panduan yang jelas untuk mencegah kesalahan pengobatan. Masalah yang sering ditemui ialah penjualan obat, termasuk obat keras, di tempat tanpa izin, tanpa layanan dan informasi yang memadai. Fenomena ini terjadi akibat dari biaya kesehatan yang semakin mahal, sehingga pemerintah makin serius dalam mengawasi peredaran obat di masyarakat. Studi ini tujuannya guna mencari tahu pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung kec. Tigaraksa. Studi ini merupakan survei deskriptif dengan kuesioner menjadi alat penghimpunan data. Teknik pengambilan sampel memakai Total Sampling. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung Kec. Tigaraksa, dengan nilai  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ). Tingkat pengetahuan dikategorikan baik sebesar 56,7% dari 17 responden, dan perilaku positif sebesar 96,7% dari 29 responden.

**Kata Kunci:** Tingkat pengetahuan, Perilaku, Penjualan obat di warung

### ABSTRACT

Self-medication is a common alternative used by the community to improve access to affordable treatment. However, integrated guidelines are needed to prevent medication errors. A frequent issue is the presence of unlicensed places, such as stalls, selling medicines, including hard drugs, without proper service or information. This phenomenon occurs because health costs are soaring. Therefore, this is the reason why the government is more serious in monitoring the distribution of drugs in society. This study aims to examine the impact of knowledge levels on people's behavior in selling medicine at stalls in Tigaraksa subdistrict. The research uses a descriptive survey method by distributing questionnaires, with Total Sampling as the sampling technique. The results indicate that knowledge level affects behavior, with a  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0.001 < 0.05$ ). Knowledge levels are categorized as good at 56.7% among 17 respondents, and behavior is considered positive at 96.7% among 29 respondents.

**Keywords:** Knowledge level, Behavior, Sales of medicine at stalls.



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

### PENDAHULUAN

Kesehatan ialah elemen penting dari kesejahteraan masyarakat dan hak tiap orang untuk hidup sehat melalui sistem yang melindungi dari risiko kesehatan serta menyediakan layanan yang berkualitas, terjangkau, dan adil. Selain itu, kesehatan dipandang menjadi investasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan produktif, yang mendukung pembangunan berkelanjutan

dan bersaing secara global (Depkes RI, 2009).

Obat ialah zat yang mempengaruhi proses kehidupan dan dipakai untuk mencegah, mengobati, atau mendiagnosis penyakit, serta menciptakan kondisi tertentu. Sesuai UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, obat termasuk produk biologi yang dipakai untuk mempengaruhi sistem fisiologi dan patologi, serta dalam diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan

kontrasepsi untuk manusia (Wanda Lisyanto Prabowo, 2021).

Swamedikasi (pengobatan sendiri), umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, maag, cacingan, diare, dan penyakit kulit. Ini menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan akses pengobatan. Namun, panduan yang jelas diperlukan untuk mencegah kesalahan dalam pengobatan. Obat bebas dan obat bebas terbatas dianggap relatif aman digunakan untuk pengobatan mandiri (Vivi Septiandri Kusuma dkk., 2020).

Permasalahan yang sering terjadi dalam distribusi obat di fasilitas pelayanan kefarmasian ialah masih banyak tempat, seperti warung, yang tidak berizin menjual obat, termasuk obat keras, tanpa pelayanan dan informasi yang memadai. Banyak masyarakat memilih membeli obat di warung karena tingginya biaya kesehatan. Untuk itu, pemerintah memperketat pengawasan obat di masyarakat melalui pembentukan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (Hidayah, N., 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (2002), 25,49% penduduk Indonesia, baik di kota atau desa, mengeluhkan sakit dalam sebulan sebelum survei, dengan keluhan utama berupa demam, sakit kepala, batuk, dan pilek. Mayoritas yang sakit memilih swamedikasi (58,78%), terutama memakai obat modern (83,88%), lalu sisanya memakai obat atau metode tradisional (Vivi Septiandri Kusuma dkk., 2020).

Sesuai latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menjual Obat Di Warung Kec. Tigaraksa”.

## **METODE**

### **Alat dan Bahan**

Alat yang dipakai di studi ini ialah alat tulis, Lembar kertas kuesioner, SPSS, dan laptop. Bahan yang dipakai di studi ini ialah data pemilik warung di kec. tigaraksa.

### **Jenis Penelitian**

Studi ini berjenis deskriptif kualitatif. Pengambilan data memakai total sampling dengan

memberikan kuesioner yang terstruktur kepada responden serta memenuhi kriteria inklusi. Mengolah data dengan memakai uji Chi Square.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi di studi ini ialah pemilik warung di kec. tigaraksa. Sampel yang dipakai di studi ini ialah pemilik warung di kec. tigaraksa yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria esklsi.

### **Teknik Pengambilan Data**

Data primer ialah data yang didapat penelitian secara langsung melalui pengumpulan data dalam bentuk hasil lembar kuesioner. Data sekunder di studi ini didapat dari data hasil survei keseluruhan warung yang berada di kec. tigaraksa.

### **Variabel Penelitian**

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung Kec. Tigaraksa, sesuai usia dan pendidikan. Variabel terikat yaitu variabel yang di pengaruhi studi ini ialah tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penjualan obat di warung kec. Tigaraksa (sesuai tolak ukur baik, cukup, dan kurang), Perilaku masyarakat terhadap penjualan obat di warung kec. Tigaraksa (sesuai tolak ukur positif dan negatif), pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung kec. Tigaraksa.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang didapat dari pengisian kuesioner diolah sehingga di dapatkan suatu data rata-rata persentase dari pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung kec. Tigaraksa.

Data hasil penelitian yang didapat di analisa secara deskriptif dan ditampilkan berbentuk persentase memakai SPSS, serta di analisis data dengan uji chi square. Menurut (Ghozali, 2018) Chi Square test dipakai untuk menguji apakah terdapat adanya assosiasi atau hubungan antara variabel.

- Bila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka itu tidak ada hubungan atau assosiasi antara variabel.
- Bila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka itu adanya hubungan atau assosiasi antara variabel.

**HASIL**

**Distribusi Respon Sesuai Usia**

Tabel 1. Distribusi Respon Sesuai Usia.

Usia	Frekuensi	Persentase
17-25 Tahun	8	26,7
26-35 Tahun	12	40,0
36-45 Tahun	2	6,7
46-55 Tahun	8	26,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

**Karakteristik Responden Tingkat Pengetahuan Sesuai Usia**

Tabel 2. Karakteristik responden tingkat pengetahuan sesuai usia

Usia (Tahun)	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	F	%
17-25	4	50	3	37,5	1	12,5	8	100
26-35	6	50	5	41,6	1	8,3	12	100
36-45	2	100	0	0	0	0	2	100
46-55	5	62,5	3	37,5	0	0	8	100

**Distrtibusi Responden Sesuai Pendidikan**

Tabel 3. Distrtribusi responden sesuai pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	-	-
SD	2	6,7
SMP	3	10,0
SMA	22	73,3
Perguruan Tinggi	3	10,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

**Karakteristik Responden Tingkat Pengetahuan Sesuai Pendidikan**

Tabel 4. Karakteristik responden tingkat pengetahuan sesuai pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	F	%
Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0
SD	2	100	0	0	0	0	2	100
SMP	3	100	0	0	0	0	3	100
SMA	11	50	10	45,5	1	4,5	22	100
Perguruan Tinggi	1	33,3	1	33,3	1	33,3	3	100

**Distribusi Tingkat pengetahuan Responden**

Tabel 5. Distribusi tingkat pengetahuan responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	17	56,7
Cukup	11	36,7
Kurang	2	6,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

**Distribusi Perilaku Responden**

Tabel 6. Distribusi perilaku responden

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Positif	29	96,7
Negatif	1	3,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

**Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku**

Tabel 7. Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku

Tingkat Pengetahuan	Perilaku		Total	Pvalue
	Positif	Negatif		
Baik	17	0	17	0.001
Cukup	11	0	11	
Kurang	1	1	2	

**PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Responden**

Sampel studi ini ada 30 orang, semuanya ialah pemilik warung di Kec. Tigaraksa. Karakteristik responden di studi ini sesuai pemilik warung yang menjual obat di kec. tigaraksa yaitu pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku penjualan obat di warung diklasifikasikan untuk mengetahui persentase dari jawaban responden yang dimana jumlah responden pemilik warung ada 30 orang dengan persentase 100%.

**1. Karakteristik Responden Sesuai Usia**

Depkes RI (2009) mengatakan, rentang usia dibagi jadi Remaja akhir (17-25 tahun), Dewasa awal (26-35 tahun), Dewasa akhir (36-45 tahun), Lansia awal (46-55 tahun).

Sesuai Tabel 1, terlihat jumlah responden yang mengikuti studi ini ada 30 orang dan terdiri dari beberapa kategori usia paling banyak yaitu 26-35 tahun ada 12 orang (40,0%), dan kategori usia paling sedikit yaitu 36-45 tahun ada 2 orang (6,7%).

Sesuai Tabel 2, memperlihatkan sampel usia yang didapat dari 30 responden pemilik warung di kec. tigaraksa yaitu responden bertingkat pengetahuan baik ada 6 responden (50%) pada usia 26-35 tahun. Responden bertingkat pengetahuan cukup ada 5 responden (41,6%) pada usia 26-35 tahun. Responden bertingkat pengetahuan kurang ada 1 responden (12,3%) pada usia 17-25 tahun dan responden bertingkat pengetahuan kurang ada 1 responden

(8,3%) pada usia 26-35 tahun.

Menurut Sina (2017), Usia adalah periode waktu dari kelahiran hingga ulang tahun. Makin bertambah usia, makin matang kematangan dan kekuatan seseorang guna berpikir dan bekerja. Rentang usia 26-35 tahun adalah fase dimana pola pikir dan pengetahuan seseorang cenderung berkembang dengan baik.

## 2. Karakteristik Responden Sesuai Pendidikan.

Pendidikan ialah bimbingan yang diberi guna mengembangkan individu menuju tujuan tertentu, membantu mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Sesuai Tabel 3, terlihat jumlah responden yang mengikuti studi ini ada 30 orang dan sesuai tingkat pendidikan lebih banyak pada status pendidikan SMA yaitu ada 22 orang (73,3%), dan tingkat pendidikan sedikit pada status pendidikan SD yaitu ada 2 orang (6,7%).

Sesuai Tabel 4, memperlihatkan sampel pendidikan yang didapat dari 30 responden untuk pemilik warung di kec. tigaraksa yaitu responden bertingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden (50%) pada pendidikan SMA. Responden bertingkat pengetahuan cukup ada 10 responden (45,5%) pada pendidikan SMA. Responden bertingkat pengetahuan kurang ada 1 responden (33,3%) pada pendidikan perguruan tinggi dan responden bertingkat pengetahuan kurang ada 1 responden (4,5%) pada pendidikan SMA.

Menurut Wawan dan Dewi (2018), pendidikan memengaruhi perilaku seseorang, termasuk pola hidup dan motivasi dalam pembangunan. Makin tinggi tingkat pendidikan, makin mudah seseorang menerima informasi. Pengetahuan yang baik biasanya didapat selama pendidikan di SMA, yang memudahkan penerimaan informasi.

### Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan mengacu pada pemahaman seseorang tentang suatu hal ketika sudah memproses informasi mengenai suatu objek. Pengetahuan dianggap baik bila nilainya antara 76-100%, cukup bila antara 56-75%, dan kurang bila di bawah 55% (Arikunto, 2013).

Sesuai Tabel 5, terlihat tingkat pengetahuan pemilik warung terhadap penjualan

obat di warung jumlah responden yang mengikuti studi ini ada 30 orang dan sebagian besar responden tingkat pengetahuan 17 orang (56,7%) mempunyai pengetahuan baik. Angka ini memperlihatkan tingkat pengetahuan responden itu tergolong baik serta sudah maksimal.

### Perilaku Responden

Perilaku mencakup semua aktivitas seseorang, baik yang terlihat atau tidak, yang terkait pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Sesuai Tabel 6, terlihat perilaku pemilik warung terhadap penjual obat di warung jumlah responden yang mengikuti studi ini ada 30 orang. Dalam perilaku ini memakai subjek respon dengan pilihan jawaban pertanyaan perilaku negatif : “Selalu” diberi nilai 1, “Sering” diberi nilai 2, “Jarang” diberi nilai 3, dan “Tidak pernah” diberi nilai 4. Sebagian besar responden perilaku 29 orang (96,7%) mempunyai perilaku positif. Angka ini memperlihatkan perilaku responden itu tergolong positif.

### Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menjual Obat Di Warung Kec. tigaraksa

Studi ini tujuannya guna mencari tahu apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku pemilik warung dalam menjual obat di kec. tigaraksa.

Sesuai Tabel 7, terlihat sampel tingkat pengetahuan dan perilaku yang didapat dari responden pemilik warung yang menjual obat di kec. tigaraksa mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan perilaku yang positif. Serta jumlah responden yang mengikuti studi ini ada 30 responden. Sesuai perhitungan SPSS terhadap uji *chi square* didapat dengan *pvalue* 0.001. Dimana nilai *pvalue* <  $\alpha$  ( $0.001 < 0.05$ ), maka ini memperlihatkan adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung Kec. Tigaraksa.

Menurut Notoatmodjo (2007), Beberapa faktor memengaruhi pembentukan perilaku, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan, persepsi, emosi, pengetahuan, dan motivasi, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan fisik dan non-fisik, seperti manusia, iklim, lingkungan hidup, sosial, dan

budaya. Perilaku adalah proses kompleks yang melibatkan pengorganisasian proses psikologis seseorang, mempengaruhi kecenderungan untuk merespons objek dengan cara tertentu. Dengan demikian, tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

### KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian yang sudah dilakukan didapat adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menjual obat di warung kec. tigaraksa, dimana nilai  $pvalue < \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ). Tingkat pengetahuan termasuk kategori baik sebesar 56,7% dengan jumlah responden 17 orang dan Perilaku termasuk kategori positif sebesar 96,7% dengan jumlah responden 29 orang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013): *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan RI. (2009): *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta : DitjenYankes.
- Ghozali, I. (2018): *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Hidayah, N. (2012): *Gambaran Pemahaman Pemilik Warung Terhadap Kualitas Obat Di Wilayah Kecamatan Biau Kabupaten Provinsi Sulawesi Tengah*. Karya Tulis Ilmiah, Universitas Gorontalo Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Jurusan Farmasi Program Studi D-III Farmasi.
- Notoatmodjo, S. (2007): *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Cetakan I. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012): *Pendidikan Promosi Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sina, I. (2017): *Umur*. Jurnal : *Kedokteran Dan Kesehatan*.
- Vivi Septiandri Kusuma, Niken Dyahariesti, Dian Oktianti. (2020): *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Menjual Obat Di Warung*. Jurnal : *Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo*.
- Wanda Lisyanto Prabowo. (2021): *Teori Tentang Pengetahuan Peresepan Obat*. Jurnal : *Medika Utama*. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.,2(4).
- Wawan Dan Dwi. (2018): *Teori dan Pengukuran pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.